

## **Peranan Konseling dan Pendampingan Masyarakat bagi Pekerja Seks Komersial di Mangga besar, Jakarta Barat**

**Halim Wiryadinata\***, Audeline Albrevena Paulina  
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta  
*correspondence email: \*halimwiryadinata@sttpb.ac.id*

**Abstrak:** Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan fenomena yang terjadi di kota-kota besar, seperti halnya Jakarta. Gereja seharusnya memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka terlepas dari kegiatan yang melanggar hukum dan moral masyarakat. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta, memiliki tanggung jawab moral yang sama, untuk dapat memberikan pembinaan bagi mereka. Melalui pengamatan dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa para pekerja seks komersial harus diberikan pelayanan konseling dan pendampingan, agar mereka dapat meninggalkan pekerjaannya, dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih bermartabat.

---

### **PENDAHULUAN**

DKI Jakarta adalah Ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta merupakan kota metropolitan yang menuntut kerja keras untuk bertahan hidup didalamnya. Berbagai macam profesi mulai dari pekerja kantor hingga pedagang asongan ada di ibukota Jakarta. Namun, kerasnya ibukota membuat beberapa orang harus melakukan berbagai macam pekerjaan mulai dari pekerjaan yang sesuai norma, hingga pekerjaan yang melanggar norma baik dari segi hukum, agama, etika, dan sebagainya. Berbicara mengenai norma-norma yang berlaku di Indonesia, kehidupan malam bukanlah hal yang asing bagi ibukota Jakarta sebagai kota metropolitan. Salah satu fenomena yang terjadi di ibukota Jakarta adalah maraknya tempat praktek prostitusi/pelacuran, secara khusus di daerah Mangga Besar.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis di kawasan Mangga besar Jakarta Barat, maka penulis menjumpai dua orang pekerja seks komersial yang kebetulan sedang berdiri di bahu jalan kawasan Mangga besar. Sebut saja nama mereka Mawar dan Ayu. Dari hasil perbincangan dengan kedua pekerja seks komersial tersebut, penulis menemukan suatu masalah dimana salah satu dari pekerja seks komersial ini mengatakan bahwa dirinya enggan bertobat karena merasa hal itu adalah hal yang sia-sia. Pekerja seks komersial tersebut merasa bahwa dirinya tidak akan mendapatkan pengampunan dari Tuhan karena sudah terlalu kotor dan tidak layak diampuni. Padahal, hal itu sangat keliru dan berbanding jauh dengan ajaran

kekristenan, dimana kita ketahui bahwa Allah adalah kasih dan setiap orang yang datang kepada Nya untuk bertobat pasti diampuni.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis memilih untuk mengkaji hal ini dan mendapat kesempatan untuk melakukan wawancara penulis dengan 2 (dua) orang pekerja seks komersial pada hari Selasa, 24 September 2019 pukul 15.50 WIB, melalui telepon seluler. Dan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, penulis menemukan sebuah fakta bahwa seorang pekerja seks komersial tidak berani datang ke gereja karena merasa diri kotor dan tidak layak untuk datang beribadah kepada Tuhan. Pekerja seks komersial ini berkata bahwa yang sebenarnya mereka memiliki niat untuk berhenti dari pekerjaan nya tersebut. Namun yang menjadi faktor penghalangnya adalah perekonomian keluarga dan rasa intimidasi yang berkata bahwa dirinya tidak layak mendapat pengampunan dari Tuhan dan Tuhan tidak mungkin mengampuni orang seperti mereka.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah konseling dan pendampingan masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi terdiri dari wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik observasi juga tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Dalam bukunya, Kun Maryati mengemukakan gagasannya mengenai kelebihan dan kekurangan teknik observasi. Kelebihannya adalah: Dapat mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya pada waktu kejadian itu berlangsung atau sewaktu perilaku itu terjadi; Dapat memperoleh data dari subjek secara langsung, baik yang dapat berkomunikasi secara verbal ataupun tidak. Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari teknik observasi adalah: Diperlukan waktu yang lama untuk memperoleh hasil dari suatu kejadian. Contoh: mengamati aktivitas pelacuran di tempat prostitusi. Tentunya hal tersebut tidak bisa berlangsung hanya dengan satu kali saja. Peneliti perlu mendatangi tempat prostitusi untuk menjalin hubungan keakraban dengan narasumber serta mengamati proses transaksi prostitusi itu sendiri. Pengamatan terhadap suatu fenomena yang telah terjadi lama, tidak dapat dilakukan secara langsung.<sup>1</sup> Observasi dilakukan di lokasi Mangga Besar pada tanggal 23 September 2018 sehingga mendapatkan suatu permasalahan.

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau mengenai pendapatnya mengenai suatu hal.<sup>2</sup> Wawancara

---

<sup>1</sup> Kun Maryati, *Sosiologi untuk SMA* (Jakarta: Erlangga, 2006), 136.

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 1009.

juga dapat diartikan sebagai interaksi atau pembicaraan antara satu orang pewawancara dan satu orang narasumber. Pada wawancara, peneliti memahami kondisi lapangan sehingga peneliti telah menyiapkan pertanyaan utama yang dituangkan pada panduan wawancara. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik wawancara guna mendapat informasi dari narasumber (Pekerja Seks Komersial). Untuk mendapatkan data melalui wawancara, perlu persiapan yang matang karena mungkin kita perlu mengeksplorasi jawaban-jawaban yang diharapkan dari responden. Pertanyaan yang akan diajukan sewaktu wawancara harus sudah dipersiapkan dengan baik dan sistematis. Sikap ketika datang, keramahan, kesabaran dan keseluruhan penampilan peneliti akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden. Dan dalam wawancara, sebaiknya pewawancara menyiapkan alat atau media berupa catatan untuk mencatat maupun alat perekam untuk merekam setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber. Wawancara juga memiliki suatu pedoman wawancara yang tidak tersusun/terstruktur. Tentu didalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kedua narasumber. Yang dilakukan via telepon seluler dikarenakan para narasumber sedang tidak berada di Jakarta.

Teknik pengumpulan data terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah membuat dokumentasi dari pada hasil wawancara berupa rekaman telepon suara melalui smartphone, membuat hasil wawancara secara tertulis untuk memperkuat bukti dari pada wawancara dengan mencatat semua data-data yang diwawancarai dan disampaikan oleh narasumber.

## **PEMBAHASAN**

### **Konseling dan Pendampingan Masyarakat bagi PSK di Mangga Besar**

Prostitusi atau Pelacuran sendiri sudah ada dari zaman Perjanjian Lama. Kata pelacur pertama kali disebut didalam kitab Ulangan 23:17 yang berbunyi "Diantara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti." Kegiatan seksual yang dimaksudkan disini adalah upacara yang dilakukan dalam upacara kesuburan orang Kanaan. Hal ini membuat seolah-olah bangsa Israel menundukan Tuhan dengan tidak mempercayakan segala hal kepada Tuhan. Dilihat dari adat istiadat yang mereka lakukan sesuai budaya Kanaan, yang menyebabkan mereka berbalik arah dari Allah kepada dewa-dewa pujaan bangsa Kanaan.<sup>3</sup> Kemudian diperjelas kembali dalam (1 Raja-raja 14:24) 'Bahkan ada pelacuran bakti di negeri itu. mereka berlaku sesuai dengan segala perbuatan keji bangsa-bangsa yang dihalau Tuhan dari orang Israel.'

Jika ditinjau dari bahasa aslinya, kata pelacuran yang dipakai dalam ayat ini adalah קדשה atau 'deshah' yang berarti *female temple prostitute*. Namun istilah ini

---

<sup>3</sup> Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, 222

didalam perjanjian lama digunakan untuk menggambarkan pelacuran bakti atau penyembahan berhala yang dilakukan umat Israel pada zaman itu. Sedangkan wanita yang berbuat zinah lebih jelas disebutkan dalam perjanjian baru, yaitu dalam Yohanes 8:3-4. "Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu ditengah-tengah. Lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah." Dalam hal ini digunakan kata *Moicheuo* untuk kata zinah. Dijaman perjanjian lama hukuman untuk perempuan-perempuan yang kedapatan berzinah adalah hukuman rajam bahkan sampai mati. Namun dalam nats tersebut sangat jelas Yesus menjawab dalam ayat 7 "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." bahwa tidak layak sesama orang berdosa, menghakimi sesamanya.

Kekeliruan yang terjadi disini adalah para pekerja seks komersial di Mangga Besar ini memahami bahwa pertobatan tidak tersedia bagi kaum seperti mereka. Padahal, sebenarnya hal atau pandangan tersebut sangatlah salah. Menurut pandangan Calvin, Luther dan bahkan keseluruhan doktrin keselamatan menekankan bahwa kematian Kristus seharusnya sudah menyelesaikan seluruh hukum maut dosa itu sendiri. Karena pada mulanya, memang dosa lah yang menjadi tembok atau pagar penghalang pengampunan Tuhan bagi manusia. Tetapi kembali lagi dalam doktrin keselamatan atau soteriologi, bahwa keselamatan ada hanya karena anugerah. Karena didalam Alkitab, khususnya didalam kasus pelacuran yang terdapat didalam Yohanes 8:2-10 Tuhan Yesus sendirilah yang mengajarkan bahwa ketika kita datang sungguh-sungguh dan mengakui setiap kesalahan yang diperbuat dihadapan Tuhan dengan rendah diri dan rendah hati, serta berusaha untuk tidak kembali kepada dosa tersebut, maka pengampunan Tuhan selalu ada dan tersedia bagi siapapun melakukan hal tersebut. Terbukti dari perkataan-Nya di ayat 11(sebelas) yang berbunyi "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi" sama sekali tidak terdapat penghukuman disitu.

Dosa yang menjadi satu-satunya alasan mereka untuk tidak mau mencoba mengenal kasih Tuhan atau bahkan sekedar beribadah dan berdoa dikarenakan merasa diri tidak layak akibat dosa itu sendiri. Sedangkan pemahaman didalam kekristenan mengajarkan bahwa pengampunan Tuhan selalu ada bagi mereka yang hendak mengaku kesalahannya dan sungguh-sungguh bertobat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat pembahasan mengenai pertobatan dan pengampunan, guna memperbaiki pandangan yang salah mengenai pertobatan dan pengampunan kepada setiap orang percaya maupun orang yang belum percaya bahkan terlebih khusus kepada oknum pekerja seks komersial bahwa setiap pribadi berharga dimata Tuhan dan pengampunan Tuhan selalu ada bagi umat Nya.

Seperti yang penulis kaji didalam bab sebelumnya, pertobatan sendiri adalah menyadari kesalahan dan hendak memperbaiki kelakuan. Sungguh-sungguh berbalik dari hal keliru yang dilakukan. Menurut hasil penelitian penulis melalui wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, pertobatan menurut mereka pada hakekatnya sama dengan arti pertobatan secara harafiah. Dimana para PSK memandang bahwa pertobatan adalah suatu kondisi penyesalan seseorang akan kesalahan yang diperbuatnya, dan bertekad untuk tidak kembali melakukan hal keliru tersebut.

Narasumber pertama Mawar (23) mengatakan bahwa pertobatan adalah tidak melakukan kesalahan lagi, mengakui kesalahan dan menyudahi segala hal yang keliru. Sedangkan narasumber kedua mengatakan bahwa kita mengaku kesalahan, kita tau kita salah dan kita tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Inti dari pemaparan kedua narasumber ini mengenai pertobatan pada hakekatnya adalah sama.

Mereka belum benar-benar bisa meninggalkan dunia prostitusi. Narasumber pertama, Mawar (23) berkata bahwa saat ini dia memang sudah berhenti dari dunia prostitusi. Namun, dirinya sendiri tidak bisa menjamin bahwa ia tidak akan kembali lagi didunia prostitusi dikarenakan yang bersangkutan sendiri tidak dapat memperkirakan bagaimana kondisi perekonomiannya ke depan nanti. Mawar (23) berkata jika memang satu saat nanti ia butuh uang lebih, tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan kembali menggeluti dunia prostitusi.

Namun jika dilihat dari hati kecilnya, sesungguhnya Mawar tidak ingin seperti ini. Tetapi karena Mawar berpikir bahwa dia sudah 'terlanjur' kotor dan berdosa, untuk itu tidak ada pilihan atau tekad lain yang hendak ia lakukan ketika ia membutuhkan biaya lebih.

Sementara itu pandangan pertobatan menurut narasumber kedua, Ayu (25), agak sedikit berbeda dari pandangan narasumber pertama. Narasumber kedua masih menjalani prostitusi sampai detik ini. Ketika penulis bertanya tentang pertobatan, narasumber kedua ini menjawab bahwa dirinya ingin bertobat. Hanya saja rasa intimidasi perasaan bersalah dan tidak layak, dan kondisi perekonomian keluarga lah yang membuat dirinya menunda untuk bertobat. Padahal Tuhan sendiri menyediakan anugerah yang tak terbatas bagi setiap orang percaya. Dalam ajaran Calvinis terdapat 2 (dua) anugerah, yaitu anugerah umum dan khusus. Anugerah umum dimana setiap umat manusia tanpa terkecuali dapat merasakan dan menikmati anugerah tersebut (kehidupan, bumi, matahari, dll). Tetapi anugerah khusus yaitu keselamatan hanya tersedia bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus. Itu berarti setiap orang yang berdosa pun ketika ia memutuskan untuk percaya kepada Yesus, berbalik dari jalan yang tidak benar kepada jalan yang benar, maka keselamatan ada pada orang itu.

Berbicara mengenai pertobatan, pertobatan menghasilkan buah. Didalam kamus Alkitab, buah berarti suatu hasil. Ketika melakukan sesuatu, pasti ada hasil atau buahnya. Pertobatan menghasilkan sesuatu yang tentu nya berbanding terbalik dengan kekeliruan yang sebelumnya dilakukan. Menurut hasil wawancara penulis dengan narasumber, sejauh ini buah dari pertobatan mereka belum dapat mereka hasilkan. Dikarenakan narasumber pertama masih belum dapat memastikan apakah ia akan kembali melakukan prostusi ketika ia membutuhkan uang atau materi lebih, sedangkan narasumber yang kedua sampai detik ini masih menjakani profesinya sebagai seorang pekerja seks komersial dikarenakan tuntutan biaya ekonomi keluarga yang harus ia penuhi.

Yang tidak jarang menjadi penghalang dalam pekerja seks komersial hendak bertobat adalah pandangan orang lain bahkan sesama warga gereja terhadap kamu mereka. Betapa mirisnya ketika sesama orang percaya (warga gereja) bukannya merangkul dengan kasih tetapi menyudutkan kaum pekerja seks komersial. Hal inilah yang seringkali membuat mereka enggan untuk bertobat bahkan datang beribadah ke gereja. Karena penghakiman dari sesama orang percayalah yang justru mematikan iman mereka dan kepercayaan diri mereka untuk menghadap Tuhan dan meminta ampun kepada Tuhan. Ini yang perlu disadari sebagai orang percaya yang harusnya menginter-pretasikan kasih Kristus yang sempurna bagi setiap orang percaya. Harusnya sebagai sesama orang percaya, kita mampu meyakinkan diri mereka (pekerja seks komersial) bahwa pengampunan dan kasih Tuhan selalu ada bagi bagi mereka dan mereka sangatlah berharga dimata Tuhan dan yang Tuhan inginkan adalah mereka memperoleh keselamatan.

Pekerja seks komersial sangat menutup diri mereka didalam hal kerohanian. Berbicara mengenai pengampunan, penulis mendapat informasi dari 2 orang narasumber (PSK) yang mendefinisikan pengampunan bagi diri mereka sendiri. Narasumber pertama berkata bahwa pengampunan adalah berbicara antara hubungan kita manusia dengan Tuhan. Menurut narasumber pertama, hal ini berarti apa yang menjadi kesalahan, dan kekeliruan kita dimaafkan. Menurutnya, pengampunan Tuhan itu sempurna. Tidak hanya diampuni, tetapi kesalahan kita dilupakan Tuhan. Tuhan penuh kasih, Dia tidak akan menghukum kita. Tetapi dalam hal ini, narasumber pertama lebih melihat konsekuensi dosa itu sendiri bukan merupakan hukuman dari Tuhan., melainkan ia percaya bahwa ketika manusia melakukan dosa, pasti ada konsekuensi nya. Dan konsekuensi itulah yang membawa kesusahan bagi manusia sendiri akibat dari dosa yang dilakukan. Termasuk dalam hal ini, penyakit HIV yang bisa saja ada dalam tubuh para PSK tersebut, dikarenakan gaya hidup mereka yang berganti-gganti pasangan setiap hari nya. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa ketika mereka bekerja sebagai seorang pekerja seks komersial, kemudian mereka mendapat penyakitseperti HIV atau sejenis penyakit

kelamin lainnya, mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu penghukuman dari Tuhan melainkan akibat dari dosa seks yang mereka lakukan.

Sama halnya dengan narasumber pertama, Ayu (25) narasumber kedua pun memiliki tanggapan yang sama perihal pengampunan Tuhan atasnya. Ayu berkata bahwa Tuhan maha kasih, ketika kita minta maaf meskipun kesalahan kita besar, kita pasti dimaafkan asalkan kita sungguh-sungguh. Namun untuk dirinya sendiri diampuni atau tidak, Ayu masih terlihat ragu-ragu dan menganggap bahwa dirinya tidak layak mendapat pengampunan Tuhan.

Untuk itu dalam percakapan ini, penulis berusaha menjelaskan kepada Ayu bagaimana sebenarnya pengampunan Allah terhadap manusia. Penulis menjelaskan bahwa ketika kita sungguh-sungguh mengaku kepada Tuhan meskipun Tuhan sendiripun sudah tau apa yang kita perbuat tanpa ada pengakuan dari kita, tetapi pengakuan itu tetap diperlukan. Setelah itu, ketika pertobatan sudah ada dalam hati dan pikiran manusia, maka saat itu juga pengampunan Tuhan ada bagi manusia. Penulis juga berusaha menghibur Ayu dan berusaha mengangkat rasa percaya dirinya dengan mengatakan bahwa setiap pribadi berharga dimata Tuhan termasuk Ayu. Tuhan mengasihi Ayu lebih dari apapun. Untuk itu saat ini Tuhan sedang menunggu dirinya berbalik dan bertobat. Keselamatan ada bagi para kaum pekerja seks komersial yang percaya kepada Yesus, beriman hanya kepada Yesus saja dan datang bertobat mengakui dosa dan kesalahannya

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan masalah yang penulis temukan dilapangan mengenai penulisan karya tulis ini adalah bahwa pandangan para Pekerja Seks Komersial akan diri mereka selama ini adalah salah. Mereka beranggapan bahwa diri mereka tidak layak menerima pengampunan dari Tuhan karena kebanyakan dari mereka menganggap bahwa pekerjaan yang mereka lakukan sangatlah hina dan membuat diri mereka menjadi sangat kotor. Berbanding jauh dengan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri terutama didalam Yohanes 8:2-10 dalam kasus pekerja seks komersial, Tuhan menegaskan melalui sikapNya terhadap orang farisi pada saat itu bahwa tidak ada satupun manusia yang luput dari dosa dan pelanggaran termasuk para orang-orang farisi sendiri. Sangat terlihat dari pernyataan Tuhan Yesus kepada orang Farisi yang berkata "Barangsiapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." artinya, tidak ada satu pun yang luput dari pelanggaran.

Tuhan Yesus hadir menggenapi segala sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak mulanya. Jika lebih diperhatikan dengan cara seksama, sebenarnya isi dari keseluruhan Alkitab adalah Kasih Allah. Keselamatan umat manusia melalui penebusan didalam Tuhan Yesus Kristus. Pengampunan Tuhan yang tidak bersyarat

seharusnya mampu diterapkan didalam kehidupan orang percaya. Seringkali yang tidak tepat adalah pandangan manusia sendiri terhadap hukum Allah. Manusia seringkali beranggapan bahwa pengampunan Tuhan bersyarat dan terbatas. Padahal apa yang diajarkan oleh Alkitab sendiri tidaklah demikian. Ketika manusia mau mengakui kesalahannya, mengalami pertobatan maka sejak saat itu dosa manusia tersebut sudah diampuni oleh Tuhan. Tidak terkecuali bagi pekerja seks komersial dimangga besar yang hendak mengakui kesalahan dan bertobat dengan sungguh, pasti diampuni oleh Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, penulis sudah memberikan pemahaman yang tepat kepada narasumber mengenai pengampunan Tuhan. Dalam kasus ini, kedua narasumber yang penulis wawancarai sangat terbuka baik dalam pandangan mereka tentang dosa seksual, maupun pandangan mereka mengenai pertobatan dan membuahkan hasil yang sangat baik. Kedua narasumber memutuskan untuk menerima Yesus dengan sungguh sebagai Tuhan dan juruselamat, yang berarti mereka benar-benar melepas dosa yang membelenggu mereka tersebut dan berusaha untuk tidak kembali lagi. Untuk itu melalui penulisan karya tulis ini, penulis berharap bahwa pandangan-pandangan yang kurang tepat selama ini mengenai pertobatan dan pengampunan didalam kekristenan dapat diperbaiki dan membawa dampak bagi setiap orang percaya untuk lebih memaknai kasih dan pengampunan Tuhan.

Konseling dan pendampingan masyarakat khususnya bagi PSK di Mangga besar Jakarta barat, mengalami sebuah perubahan yang masih berdampak pada diri sendiri. Kegiatan ini harus dilakukan secara regular dan memakan waktu yang cukup lama dalam konseling dan pendampingan agar memberikan hasil yang baik.

## **REFERENSI**

Maryati, Kun. *Sosiologi untuk SMA*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, BPK Gunung Mulia.